

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L) adalah tanaman perkebunan yang umumnya tumbuh di daerah tropis. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor yang potensial dan penghasil devisa negara terbesar ke tiga pada sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit, sehingga kakao mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao digunakan sebagai bahan baku untuk industri kosmetik, farmasi, makanan dan minuman. Permintaan yang terus meningkat akibat dari pengembangan industri pengolahan biji kakao harus diimbangi dengan produksi kakao nasional (Wahyudi, 2008).

Tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 837918 ton/tahun. Di Indonesia Luas areal perkebunan kakao tahun 2007 adalah 1.691.334 ha dengan produksi 668.345ton/tahun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Oleh karena itu perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat hal ini diduga oleh keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao akan mendorong pengembangan perkebunan kakao di Indonesia.

Provinsi Sumatera Barat telah dicanangkan sebagai pusat perkembangan kakao wilayah barat Indonesia. Pengembangan perkebunan kakao rakyat terbesar pada beberapa wilayah kabupaten di Sumatera Barat seperti: Agam, Pasaman Barat, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok dan Dharmasraya. Di provinsi Sumatera Barat luas areal perkebunan kakao tahun 2017 adalah 153.862 ha dengan produksi 59.593ton/tahun (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2017). Keunggulan Sumatera Barat untuk pengembangan kakao didukung oleh kesesuaian agroekosistem, dan tingginya minat masyarakat menanam tanaman kakao.

Dharmasraya merupakan salah satu pemasok atau produsen kakao, pada tahun 2017 jumlah luas lahan kakao di Dharmasraya mencapai 2.108 ha dengan produksi sekitar 2.033 ton/tahun. Salah satu kecamatan Sungai Rumbai dengan

luas lahan 491 ha dan produksi 407 ton/tahun (Dinas Perkebunan Dharmasraya, 2017).

Pembibitan merupakan titik awal yang menentukan pertumbuhan kakao di lapangan, untuk itu perlu diperhatikan faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan salah satunya yaitu kualitas media tanam sebagai penyedia unsur hara, air dan udara bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit. Bibit kakao membutuhkan media tanam yang mempunyai sifat fisik dan kimia yang baik. Media tanam yang digunakan dalam pembibitan kakao adalah tanah lapisan atas (*top-soil*) dengan ketebalan 0–20 cm dari permukaan. Ketersediaan *top soil* yang subur dan potensial semakin berkurang karena telah banyak dimanfaatkan. Kondisi tersebut mengakibatkan tanah yang kurang subur atau tidak subur menjadi alternatif untuk digunakan sebagai medium pembibitan salah satunya yaitu Oxisol. Oxisol memiliki banyak kendala antara lain adalah tingkat kesuburan alami yang tergolong rendah karena sedikitnya kandungan bahan organik, pH termasuk masam, terjadinya fiksasi P dan rendahnya KTK tanah (Hardjowigeno, 2003)

Berdasarkan keterbatasan Oxisol di atas, pemupukan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan produksi kakao dan kualitas tanaman. Melalui pemupukan akan menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah. Pemupukan yang baik dan benar pada saat fase vegetatif tanaman kakao akan meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap hama dan penyakit sehingga menghasilkan bibit yang berkualitas. Salah satu pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk organik. Pupuk organik yaitu pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia seperti pupuk hijau, pupuk kandang, dan kompos yang diperlukan untuk kehidupan mikroorganisme di dalam tanah. Peranan pupuk organik di dalam tanah selain meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan unsur hara, kemudian dapat meningkatkan porositas tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah serta meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah (Novizan, 2002).

Selain biji kakao yang bernilai ekonomis, sebagian petani kakao juga mulai mengelola bahan buangan yaitu kulit buah kakao yang biasanya tidak digunakan secara tepat guna, sehingga menimbulkan berbagai masalah

lingkungan. Salah satu limbah pertanian yang kurang dimanfaatkan sebagai pupuk organik adalah limbah dari perkebunan kakao yaitu kulit buah kakao. Hasil samping kulit buah kakao mencapai sekitar 60 % dari total produksi buah, dan akan menjadi masalah lingkungan bila tidak ditangani dengan baik (Darmono *et al* 1999).

Limbah kulit buah kakao salah satu pemanfaatannya adalah dengan mengolahnya menjadi kompos atau pupuk organik (Naibaho dan Ikhsan, 2017), artinya kebutuhan pupuk pada tanaman kakao dapat dipenuhi dari pemanfaatan limbah tanaman kakao itu sendiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan produksi dan memperbaiki kualitas tanam kakao seperti di fase pembibitan. Kompos kulit buah kakao memiliki kandungan hara yaitu 1,81% N, 26,61% C-organik, 0,31% P₂O₅, 6,08% K₂O, 1,22% CaO, 1,37% MgO dan 44,85 cmol/kg KTK, yang membantu pertumbuhan tanaman dan memperbaiki sifat biologi tanah karena pada kompos kulit buah kakao memiliki C-organik yang tinggi yaitu 26.61 % (Didiek H.G., 2004).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Mariana, *et al* (2012) pengaplikasian kompos kulit buah kakao pada bibit kakao menunjukkan bahwa pengaplikasian 100 g/polybag kompos kulit buah kakao memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan bibit yang terbaik, sehingga pemberiannya akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman perkebunan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kompos Kulit Buah Kakao (*Theobroma cacao* L) Terhadap Pertumbuhan Kakao Pada Fase Pembibitan"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pemberian kompos kulit buah kakao terhadap pertumbuhan kakao pada fase pembibitan
2. Berapa dosis kompos kulit buah kakao yang terbaik terhadap pertumbuhan kakao pada fase pembibitan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kompos kulit buah kakao dan dosis terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan kakao dan dapat memberikan informasi tentang kompos kulit buah kakao sebagai pupuk organik serta mengetahui dosis yang baik untuk diaplikasikan pada bibit kakao.

